

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia anak dimulai dari 3 – 5 tahun merupakan usia balita. Pengelompokan usia anak 1 sampai dengan 3 tahun disebut dengan sebutan balita dan usia 3 sampai 5 tahun dengan sebutan pra sekolah. Anak usia balita masih tergantung penuh dengan orang tua untuk setiap kegiatannya. Pada masa balita lah proses dimana pertumbuhan anak merupakan tahapan yang sangat penting, pada masa ini menjadi penentu agar pertumbuhan anak menjadi lebih baik pada periode berikutnya, *the golden age* adalah sebutan lain pada masa ini dan tidak akan pernah terulang lagi. (Gunawan & Shofar, 2018)

Anak usia dini merupakan masa terpenting dalam siklus hidup anak usia 0 sampai 5 tahun. Selama periode ini, mereka terus berkembang secara fisik, mental, dan perilaku. Oleh karena itu, bayi di usia ini perlu memberikan perhatian khusus terhadap pola makannya. (Gunawan & Shofar, 2018)

Infeksi saluran pernapasan atas merupakan infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan bawah. Virus, jamur, dan bakteri dapat menyebabkan infeksi ini. Secara garis besar, ISPA terbagi menjadi pilek yang disebabkan oleh rhinovirus, virus pernapasan syncytial, dan adenovirus, serta influenza yang disebabkan oleh berbagai jenis virus influenza. Penyakit ini biasanya terjadi pada masa

transisi ketika virus lebih banyak beredar di udara. Selain itu, perubahan udara hangat ke dingin dapat melemahkan imunitas anak. Oleh karena itu, anak-anak lebih rentan terkena penyakit ini. (Padila et al., 2019)

ISPA bisa menyerang anak jika daya tahan tubuh (imunitas)nya melemah. Biasanya menyerang anak-anak di bawah usia 5 tahun dan orang lain yang daya tahan tubuhnya masih rentan terhadap berbagai penyakit. Penyakit ini diawali dengan suhu tubuh yang tinggi sekitar 38°C dan disertai dengan satu atau lebih gejala: Sakit tenggorokan atau nyeri saat menelan, pilek. Disertai batuk kering dan berdahak. Komplikasi ISPA antara lain infeksi telinga tengah, sinusitis, faringitis, pneumonia, dan kematian akibat gangguan pernapasan. (Padila et al., 2019)

ISPA masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. ISPA menyebabkan 4,25 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan angka harapan hidup penderitanya sebesar 2,09 tahun. Kelompok yang paling berisiko adalah anak-anak. Sekitar 20% hingga 40% pasien yang dirawat di rumah sakit adalah anak-anak dengan infeksi saluran pernapasan akut, dan sekitar 1,6 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena pneumonia saja. Angka kematian pada orang dewasa (25-59 tahun) mencapai 1,65 juta jiwa. (Zolanda et al., 2021)

Prevalensi ISPA pada anak dibawah 5 tahun yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat, dan bidan) di Indonesia adalah 7,8. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan) atau gejala yang dialami selama ART, angkanya adalah 12,8%. Angka ISPA anak balita di Sulawesi Selatan sebesar 2,7%, menempati urutan ketiga terbawah setelah Bangka Belitung dan Sulawesi Barat, berdasarkan diagnosis tenaga medis (dokter, perawat, bidan). Sedangkan berdasarkan diagnosis tenaga medis (dokter, perawat, bidan) atau gejala yang dialami anggota keluarga (ART) menduduki peringkat ke-12 dari bawah yaitu sebesar 8,7%. (Syahrir et al., 2021)

Berdasarkan data penderita penyakit ISPA sebanyak 2.489 jiwa, kemudian hipertensi 1.720 jiwa, dyspepsia 1.131 jiwa, batuk 905 jiwa, faringitis 701 jiwa, dermatitis 547 jiwa, celphalgia 418 jiwa, dm tipe 2 398 jiwa, diare 354 jiwa, abdomin pain 148 jiwa. Jadi, penyakit dengan penderita terbanyak adalah ISPA di Puskesmas Ballaparang. (Apriliani & Qhomariya, 2019). Adapun berdasarkan pengambilan data awal yang didapatkan di Puskesmas Ballaparang dengan populasi sebanyak 290 balita yang mengalami ISPA tahun 2024.

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orangtua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini akan berpengaruh pada kualitas tumbuh kembang anak. (Widia, 2017)

Status gizi baik pada balita merupakan kondisi di mana anak memiliki berat badan dan tinggi badan yang sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya menurut standar pertumbuhan. Balita dengan status gizi baik menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, tanpa adanya indikasi kekurangan atau kelebihan zat gizi tertentu. Penilaian status gizi biasanya didasarkan pada pengukuran antropometri seperti indeks berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). (Netty, 2017)

Status gizi buruk pada balita merujuk pada kondisi di mana seorang anak di bawah usia lima tahun mengalami kekurangan asupan nutrisi yang sangat parah sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Gizi buruk pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya asupan makanan bergizi, penyakit infeksi, kemiskinan, atau masalah akses terhadap layanan kesehatan. (Dewi et al., 2017)

Tanda-tanda gizi buruk meliputi berat badan yang jauh di bawah standar untuk usia dan tinggi anak, penampilan kurus atau sangat kurus, kulit yang kering dan mengelupas, serta kelemahan atau kekurangan energi. Dalam kasus yang lebih parah, gizi buruk dapat menyebabkan komplikasi kesehatan seperti gangguan fungsi sistem

kekebalan tubuh, keterlambatan perkembangan, bahkan risiko kematian. (Dewi et al., 2017)

Imunisasi juga merupakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Imunisasi adalah proses yang bertujuan memperkuat kekebalan daya tahan tubuh anak terhadap infeksi. Jadi anak yang telah mendapatkan imunisasi lengkap tubuhnya akan bertambah kekebalan tubuhnya sehingga tidak mudah terserang penyakit yang sering dialami oleh anak seperti penyakit ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Arun (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. (Amalia et al., 2021)

Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita. Kejadian ISPA berulang pada balita dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. Pengetahuan yang dimiliki, seorang ibu dapat membantu mencegah masalah kejadian ISPA pada balita. Ibu akan lebih mewaspada dan melindungi anak dari ISPA karena pengetahuan yang dimilikinya. (Sari & Ratnawati, 2020)

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita dan anak sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok

berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita dan anak yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Asap rokok juga dapat menyebabkan pencemaran udara dalam rumah yang dapat merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok juga diketahui sebagai sumber oksidan. Jika terdapat asap rokok yang berlebihan maka dapat merusak sel paru-paru baik sel saluran pernapasan maupun sel jaringan paru seperti alveoli, maka sangat rentan bagi balita dan anak-anak berada dalam lingkungan rumah tersebut. (Aprilla & Yahya, 2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang 2024?
2. Apakah ada Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang 2024?
3. Apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang 2024?
4. Apakah ada Hubungan Perilaku Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ballaparang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang.
- b. Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang.
- d. Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA balita di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang Tahun 2024.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang Tahun 2024.